

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR JASA KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2015-2018**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi**



Oleh:

M JALU BRILIANSYAH
2015310255

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

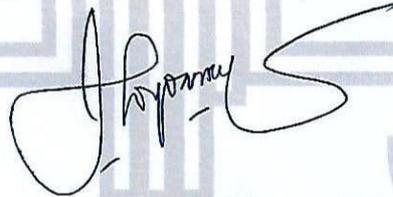
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : M Jalu Briliansyah
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 05 Oktober 1996
NIM : 2015310255
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 15 - 10 - 2019



(Dra. Joicenda Nahumury M.Si., Ak., CA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 17 - 10 - 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE AUDITOR SWITCHING SERVICE
COMPANY FINANCIAL SERVICES SECTORS LISTED IN BURSA EFEK
INDONESIA 2015-2018 PERIOD**

**M Jalu Briliansyah
2015310255**

STIE Perbanas Surabaya
jalubriliansyah01@gmail.com

Joicenda Nahumury
STIE Perbanas Surabaya
Email : joicendra@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Auditor switching is done to improve the condition of the company with good cooperation between the company and the auditor. The purpose of the study to determine the effect of audit opinion, financial distress, company growth, the size of the company, and audit delay at the turn of the auditor. The data used in this study focused on service company financial services sectors listed in Bursa Efek Indonesia 2015-2018 period, the number of observations were 324 sample obtained by purposive sampling method. The data analysis technique used is logistic regression analysis to test the hypothesis with SPSS version 23 because the dependent variable using dummy variables. The results showed audit opinion and audit delay affect the auditor turnover. While financial distress, company growth, the size of the company has no effect on the change of auditor.

Keyword: Auditor switching, audit opinion, financial distress, company growth, the size of the company, and audit delay.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan menyediakan berbagai macam informasi yang digunakan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan, maka dari itu laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha,

perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Faradila, Y., dan Yahya, M. R., 2016).

Hal ini menyebabkan Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin untuk kliennya. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan semakin baiknya perkembangan sebuah perusahaan maka perusahaan cenderung akan mencari kantor akuntan yang lebih berkualitas untuk memberi opini atas laporan

keuangannya. Hal ini disebabkan karena audit oleh kantor akuntan publik yang berkualitas cenderung akan menambah nama baik perusahaan (Aprianti, S., dan Hartaty, S., 2016).

Cara untuk menghindari hal ini yakni dengan diberlakukannya peraturan mengenai kewajiban pergantian KAP oleh perusahaan. Pergantian auditor atau rotasi audit harus dilakukan oleh perusahaan, dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas dan menegakkan independensi auditor (Aprianti, S., dan Hartaty, S., 2016). Wea, A. N. S., & Murdiawati, D., (2015) menyatakan bahwa *auditor switching* merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan (klien) dalam pemberian penugasan audit atas laporan keuangan. Di Indonesia, rotasi audit diatur dalam Peraturan Pemerintah no.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa : Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Alasan memilih kategori perusahaan jasa keuangan sebagai subjek karena jumlah perusahaan pada sektor jasa keuangan cukup banyak, sehingga hal ini dapat mewakili kondisi perusahaan jasa keuangan di Indonesia yang terdaftar di BEI. Sektor jasa keuangan merupakan sektor yang berkembang pesat terutama perbankan dan akhir-akhir ini menjadi industri yang mendominasi emiten terbaik di Indonesia. Alasan penelitian menggunakan tahun 2015-2018 karena penelitian ini menggunakan Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) pasal 11 yang mengatur pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Dengan demikian hal ini yang menjadikan peneliti menggunakan **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan Yang Terdaftar**

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018” sebagai judul didalam penelitian ini.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1967). Aprianti, S., dan Hartaty, S., (2016). juga menyatakan bahwa teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Wea, A. N. S., & Murdiawati, D., (2015) menyatakan bahwa teori agensi menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena terdapat kontrak yang disetujui bersama dengan pihak *principal* untuk melaksanakan tugas yang menjadi kepentingan pihak *principal*. Hubungan antara *principal* dengan *agent*, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang seringkali bertolak belakang yang akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan masing-masing.

Konflik yang terjadi antara *principals* dengan *agent* disebabkan adanya asimetri informasi, yang mana asimetri informasi ini terjadi ketika informasi yang dimiliki oleh pihak *agent* lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal* (Meike dan Arifin, 2014). Karena perbedaan kepentingan tersebut lah, maka dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan

terhadap aktivitas yang dilakukan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut.

Auditor Switching (Y)

Definisi pergantian auditor menurut Arens *et al.* (2013:81) adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka untuk mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik. *Auditor Switching* merupakan perpindahan kantor akuntan publik oleh sebuah perusahaan klien (Aprianti, S., dan Hartaty, S., 2016). Pergantian ini dilakukan oleh perusahaan dapat disebabkan oleh lingkungan perusahaan yang berubah, saat perusahaan ingin menaikkan *image*, dan dapat juga dikarenakan perusahaan ingin mengurangi biaya audit. *Auditor Switching* dapat terjadi didalam perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* ataupun masalah-masalah internal lain yang mengharuskan perusahaan tersebut melakukan *auditor switching*.

Auditor switching ada dua jenis, yaitu: *Mandatory auditor switching* merupakan pergantian auditor yang disebabkan karena adanya regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP. *Voluntary auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dikarenakan keinginan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor secara sukarela diluar peraturan yang telah berlaku (Faradila, Y., dan Yahya, M. R., 2016). Penelitian ini menggunakan peraturan pemerintah terbaru yang terbit pada tanggal 6 April 2015 mengenai peniadaan rotasi wajib KAP. Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) Pasal 11 yang mengatur pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Peraturan terbaru ini tidak memberikan batasan waktu bagi KAP dalam mengaudit suatu entitas.

Opini Audit (X₁)

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016: 15) Opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini audit merupakan tahap terakhir dalam proses audit (Tuanakotta, 2013:505). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Opini audit adalah pendapat atau opini berupa penilaian yang diberikan oleh auditor atas kualitas laporan keuangan perusahaan setelah auditor tersebut melakukan penugasan audit.

Pemberian opini audit dilakukan ketika auditor telah memeriksa laporan keuangan dari perusahaan. Menurut (Theodorus M. Tuanakotta 2013:510-516)) terdapat 5 jenis opini audit yang dapat diberikan auditor kepada kliennya antara lain yaitu: Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*); Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*Modified Unqualified Opinion*); Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*); Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*); dan Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Financial Distress (X₂)

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (Wea, A. N. S., & Murdiawati, D., 2015). Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban terutama utang jangka pendek disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana sama sekali atau kedua, perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam jangka waktu tertentu untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang,

menjual surat-surat berharga, atau menjual perediaan atau aset lainnya (Kasmir, 2008:128).

Salah satu cara untuk mengetahui *financial distress* suatu perusahaan adalah dengan rasio *Leverage*. Menurut Kasmir (2008:113) rasio *leverage* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Pertumbuhan Perusahaan (X3)

Heri (2017:187) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mencerminkan dan merupakan tolak ukur bagi keberhasilan sebuah perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam usahanya mempertahankan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat dinilai dari tingkat penjualannya, karena semakin meningkat penjualan suatu perusahaan maka laba yang diperoleh juga semakin besar (Aprianti, S., dan Hartaty, S., 2016).

Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Maka semakin kecil total aset yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin kecil pula perusahaan tersebut (Putu dan Ramantha, 2014). Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Wayan dan Gede, 2017).

Diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran laba pengelolaan perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut mempunyai peluang maka semakin besar perusahaan semakin kecil

pengelolaan laba, tetapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya. Sehingga perusahaan cenderung akan menggunakan auditor yang dapat memenuhi harapan perusahaan.

Audit Delay (X5)

Winwin Yadiati (2007: 59) mengungkapkan bahwa *audit delay* merupakan informasi harus disajikan tepat waktu sesuai kebutuhan pada saat pengambilan keputusan, informasi tersebut harus siap oleh para pemakainya sebelum kehilangan makna dalam mempengaruhi berbagai keputusan yang akan dibuat. Sedangkan menurut Boynton, William C. *et al* (2003: 83) informasi yang tepat waktu dan akurat untuk keperluan pengambilan keputusan sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, maka perusahaan-perusahaan telah menjajaki bagaimana dapat menanggapi permintaan ini dengan cara meningkatkan ketepatan waktu hasil audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Lianto daniel, 2017).

Pada dasarnya *audit delay* yakni lamanya waktu dari tanggal yang disepakati dalam kontrak audit hingga tanggal saat penyampaian hasil laporan keuangan auditan tersebut (Puspa dan Ketut, 2015). Tetapi dalam laporan keuangan yang dilaporkan dan dipublikasikan tidak semua perusahaan yang menampilkan kontrak audit, dengan demikian dalam *Audit delay* dapat diukur dengan melihat jumlah hari tanggal tutup tahun buku perusahaan 31 Desember sampai tanggal penandatanganan laporan audit oleh auditor eksternal (Ainnurizky dan Nyoman, 2013).

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Hubungan antara opini audit dengan *auditor switching* dapat dijelaskan dengan teori agensi. Berdasar pada teori agensi, manajemen sebagai pihak *agent* diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yang dapat menarik investor, maka dari itu manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditor. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan (Faradila, Y., dan Yahya, M. R., 2016).

Kesimpulannya apabila opini yang diberikan oleh *auditor* tersebut membuat manajer atau manajemen perusahaan merasa tidak puas, maka manajemen perusahaan cenderung memutuskan untuk mengganti *auditor* nya. Apabila auditor memberi opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) maka manajemen cenderung akan mengganti auditornya. Penelitian yang dilakukan oleh Erika dan Arifin (2014) menyatakan bahwa perusahaan klien mempunyai kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* setelah menerima opini wajar dengan pengecualian.

H₁ : Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Penelitian yang dilakukan oleh Wea, A. N. S., & Murdiawati, D., (2015) dan Erika dan Sabeni (2014) yang mendapatkan hasil bahwa Financial Distress berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan yang positif terhadap *auditor switching*. Dimana semakin tinggi tingkat financial distress suatu perusahaan mendorong perusahaan tersebut untuk cenderung mengganti auditornya dibandingkan perusahaan lain

yang tingkat financial distress nya lebih rendah.

Selain itu, hubungan antara *financial distress* dengan *auditor switching* dapat dijelaskan dengan teori agensi. Berdasarkan pada teori agensi, manajemen sebagai pihak *agent* diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Kesimpulannya yaitu apabila posisi keuangan perusahaan (klien) sedang mengalami *financial distress*, maka perusahaan cenderung akan mengganti auditornya. Apabila posisi keuangan perusahaan tingkat *financial distress* nya rendah, maka perusahaan cenderung tidak akan melakukan pergantian auditor.

H₂: *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Auditor Switching

Berdasar pada teori agensi di mana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*. Maka dari itu, perusahaan yang sedang berkembang memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor karena manajemen langsung memilih KAP yang berkualitas dan terpercaya dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan untuk menjaga kualitas audit dari perusahaan yang sedang berkembang untuk menarik investor.

Kesimpulannya yaitu perusahaan yang mengalami perkembangan pertumbuhan cenderung akan mempertahankan auditornya, karena auditor tersebut telah memahami kondisi perusahaan dan apabila perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor dapat menyebabkan reputasi perusahaan dan kepercayaan dimata para *shareholders* nya menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Faradila, Y., dan Yahya, M. R., (2016), Aprianti, S., dan Hartaty, S., (2016). menyatakan bahwa ada pengaruh pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*.

H₃: Pertumbuhan Perusahaan Klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Switching*

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan *auditor switching* dapat dijelaskan dengan teori agensi. Berdasar pada teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya yang tinggi akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit.

Kesimpulannya yaitu perusahaan dengan total aset yang besar tetap memilih KAP yang mempunyai reputasi tinggi sebagai auditornya dan cenderung tidak berganti dengan alasan untuk menjaga kualitas audit. Perusahaan dengan total aset yang kecil cenderung berpindah KAP karena biaya audit yang tinggi.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Audit Switching*

Berdasarkan teori agensi, manajemen sebagai pihak *agent* diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya

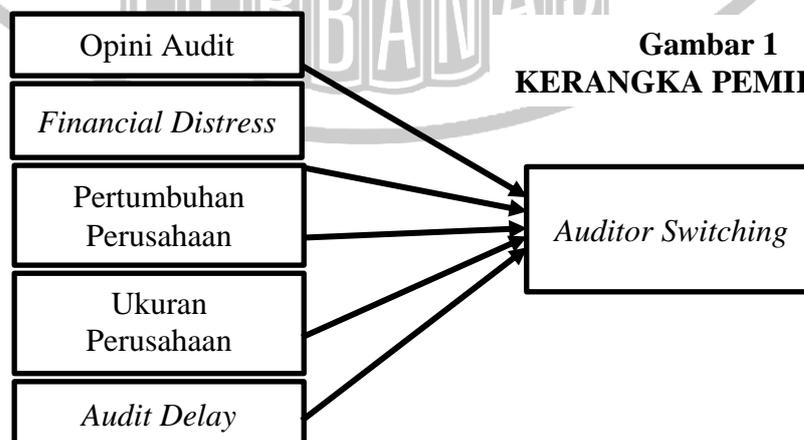
ingin perusahaan terlihat dalam keadaan baik untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan (Lianto daniel, 2017). Otoritas yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditor. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin lama auditor menyampaikan hasil pemeriksaan laporan keuangan, maka manajemen cenderung akan mengganti auditor tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Made dan Ketut, 2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*.

H₅: *Audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *audit delay*. Kerangka pemikiran ini dibuat untuk membantu menjawab analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada landasan teori yang telah dijelaskan, akhirnya dapat disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran peneliti yang kemudian digambarkan didalam kerangka teoritis yang disusun seperti berikut ini :



**Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN**

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dari penelitian ini ialah perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari bank, lembaga keuangan (*financial institutions*), perusahaan sekuritas (*Securities company*), asuransi (*insurance*), dan lainnya pada periode 2015-2018. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta tidak keluar atau *non-delisting* selama periode 2015-2018.
2. Perusahaan sektor jasa keuangan yang menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan atau perusahaan yang mempunyai data lengkap selama periode 2015-2018.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang sudah di audit pada perusahaan publik (jasa) khususnya perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 yang dapat dilihat dan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id untuk mengetahui informasi terbaru dari perusahaan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode dokumentasi.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah variabel dependen yaitu *auditor switching* dan variabel independen yaitu opini audit, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran perusahaan, dan *audit delay*.

Definisi Operasional Variabel

Auditor Switching (Y)

Auditor switching pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan melihat nama auditor yang mengaudit laporan keuangan pada tahun ini kemudian dibandingkan dengan nama auditor yang mengaudit laporan keuangan pada tahun sebelumnya. Apabila perusahaan klien mengganti auditor atau KAPnya, maka diberi nilai 1, sedangkan apabila perusahaan klien tidak mengganti auditor atau KAPnya, maka diberi nilai 0. (Nasser, *et al*, 2006).

Opini Audit (X₁)

Dalam penelitian ini, opini audit dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok opini wajar tanpa pengecualian, dan kelompok opini selain wajar tanpa pengecualian (wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan *disclaimer*). Variabel opini audit diprosikan dengan variabel *dummy* dimana perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian diberikan nilai 1 dan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian diberikan nilai 0.

Financial Distress (X₂)

Financial distress diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rumusan untuk mencari DER sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kasmir (2010:113) menyatakan DER yang semakin besar menunjukkan bahwa struktur modal atau ekuitas yang berasal dari hutang akan semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada, kreditor memandang semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Tingkat rasio DER yang aman

ialah dibawah 100%, apabila tingkat rasio DER diatas 100% maka cenderung akan semakin besar perusahaan mengalami indikasi *financial distress*.

Pertumbuhan Perusahaan Klien (X3)

Pertumbuhan perusahaan klien diukur dengan menggunakan tingkat penjualan suatu perusahaan. Rasio pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan cara penjualan bersih pada tahun sekarang dikurangi dengan penjualan bersih pada tahun sebelumnya (Wulan., N., W., dan Gede., I., D., 2017). Pada perusahaan jasa, penjualan sama dengan pendapatan, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat dirumuskan:

$$GROWTH = \frac{Revenue (t) - Revenue (t-1)}{Revenue (t-1)}$$

Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan pertumbuhan aset dengan mempertimbangkan nilai aset yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan. Secara sistematis rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan aset dengan dipersentasikan terlebih dahulu ialah sebagai berikut :

$$PA (t) = \frac{Total Aset (t) - Total Aset (t-1)}{Total Aset (t-1)}$$

Audit Delay (X5)

Audit delay dapat diukur dengan melihat jumlah hari tanggal tutup tahun buku perusahaan 31 Desember sampai tanggal penandatanganan laporan audit oleh auditor eksternal. Dirumuskan sebagai berikut:

AD = Tanggal L. Auditor - Tanggal Akhir L.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23 dengan beberapa teknik analisis data sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif
Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi.
2. Uji Model
Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :
 - a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)
 - b. Menguji Kelayakan Model Regresi
 - c. Koefisien Determinasi (*Negelkerge R Square*)
 - d. Ketepatan Prediksi
3. Model Regresi Logistik
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik yang berfungsi untuk melihat pengaruh *audit delay*, opini audit, pertumbuhan perusahaan klien, dan ukuran perusahaan. Model regresi yang digunakan yakni sebagai berikut :
$$Y = b_0 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$
4. Pengujian Hipotesis Penelitian
Hipotesis diuji dengan menggunakan uji regresi logistik yang dilakukan dengan *Wald Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data terkait rata-rata (*mean*) standar deviasi nilai maksimum, nilai minimum (Imam, 2013:19).

Auditor Switching

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Auditor Switching

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Pergantian Auditor	153	47,2	47,2	47,2
	Pergantian Auditor	171	52,8	52,8	100,0
	Total	324	100,0	100,0	

Berdasarkan analisis statistik deskriptif frekuensi dari variabel dependen yakni pergantian auditor (*auditor switching*) pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel dari tahun penelitian 2015-2018 sebanyak 324 data pengamatan. Dari keseluruhan data perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor (*Non auditor switching*) yaitu sebanyak 153 dengan persentase sebesar 47,2%, sedangkan data untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) sebanyak 171 dengan persentase sebesar 52,8%. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat

terlihat bahwa jumlah perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan pergantian auditor. *Auditor switching* pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan melihat nama auditor yang mengaudit laporan keuangan pada tahun ini kemudian dibandingkan dengan nama auditor yang mengaudit laporan keuangan pada tahun sebelumnya. Apabila perusahaan klien mengganti auditor atau KAPnya, maka diberi nilai 1, sedangkan apabila perusahaan klien tidak mengganti auditor atau KAPnya, maka diberi nilai 0.

Opini Audit

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Opini Auditor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Wajar Tanpa Pengecualian	18	5,6	5,6	5,6
	Wajar Tanpa Pengecualian	306	94,4	94,4	100,0
	Total	324	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa data untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian yaitu sebanyak 18 dengan persentase sebesar 5,6%, sedangkan data untuk perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian sebanyak 306 dengan persentase sebesar 94,4%. Artinya, dari jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan sampel mendapatkan opini wajar tanpa

pengecualian atas kewajaran pada laporan keuangannya. Selain itu, 18 perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dapat terjadi dikarenakan auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dalam audit laporan keuangan dan adanya hal-hal lain yang dipertimbangkan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan serta kemungkinan adanya salah saji material, sehingga auditor mengeluarkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) terhadap perusahaan.

Financial Distress

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen *Financial Distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	324	0,00049	60,23319	4,0782052	4,54881178
Valid N (listwise)	324				

Berdasarkan hasil data pada tabel 3 diketahui bahwa *financial distress* pada tahun 2015-2018 memiliki nilai paling kecil (*minimum*) ialah 0,00049 oleh Kresna Graha investama Tbk pada tahun 2017 dari membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas sebesar Rp 661.106.160.315 (liabilitas) dan Rp. 1.343.106.988.775.000 (ekuitas) dibandingkan dengan jumlah sampel penelitian selama empat periode artinya penurunan liabilitas sangat mempengaruhi *debt to equity ratio* suatu perusahaan dan menunjukkan kecilnya *financial distress* sehingga perusahaan tersebut mengalami resiko yang rendah ketika perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, sedangkan nilai paling besar (*maximum*) ialah 60,23319 oleh Wahana Ottomitra Multiartha Tbk pada tahun 2015 dari membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas sebesar Rp 4.550.678.000.000

(liabilitas) dan Rp 75.551.000.000 (ekuitas) dibandingkan dengan jumlah sampel penelitian selama empat periode artinya kenaikan liabilitas sangat mempengaruhi *debt to equity ratio* suatu perusahaan dan menunjukkan besarnya *financial distress* sehingga perusahaan tersebut mengalami resiko yang tinggi ketika perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Standar deviasi *financial distress* pada tahun 2015-2018 ialah 4,54881178 di mana nilai ini memiliki arti bahwa jarak waktu antara perusahaan *financial distress* yang satu dengan perusahaan *financial distress* yang lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) *financial distress* pada tahun 2015-2018 ialah 4,0782052. Jadi, nilai standar deviasi \geq nilai rata-rata (*mean*), maka dapat disimpulkan *financial distress* memiliki data yang heterogen.

Pertumbuhan Perusahaan klien

Tabel 4
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen Pertumbuhan Perusahaan Klien

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPK	324	-74,29051	10,30567	-0,2646375	5,14513733
Valid N (listwise)	324				

Berdasarkan hasil data pada tabel 4 diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan klien pada tahun 2015-2018 memiliki nilai paling kecil (*minimum*) ialah -74,29051 oleh Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2017 dari membandingkan total pendapatan tahun sekarang (t) dengan total pendapatan tahun sebelumnya (t-1) sebesar Rp -685.193.000.000 (t) dan Rp. 9.349.000.000 (t-1) dibandingkan dengan jumlah sampel penelitian selama empat periode artinya penurunan pendapatan

tahun sekarang sangat mempengaruhi *growth* suatu perusahaan dan menunjukkan rendahnya pertumbuhan perusahaan klien sehingga perusahaan tersebut mengalami kondisi entitas bisnis dalam keadaan yang kurang baik, sedangkan nilai paling besar (*maximum*) ialah 10,30567 oleh Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun 2016 dari membandingkan total pendapatan tahun sekarang dengan total pendapatan tahun sebelumnya sebesar Rp -505.002.023.048

(t) dan Rp -44.668.043.495 (t-1) dibandingkan dengan jumlah sampel penelitian selama empat periode artinya kenaikan pendapatan tahun sekarang sangat mempengaruhi mempengaruhi *growth* suatu perusahaan dan menunjukkan tingginya pertumbuhan perusahaan klien sehingga perusahaan tersebut mengalami kondisi entitas bisnis dalam keadaan yang baik. Standar deviasi pertumbuhan perusahaan klien pada tahun

2015-2018 ialah 5,14513733 di mana nilai ini memiliki arti bahwa jarak waktu antara pertumbuhan perusahaan klien yang satu dengan pertumbuhan perusahaan klien yang lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan perusahaan klien pada tahun 2015-2018 ialah -0,2646375. Jadi, nilai standar deviasi \geq nilai rata-rata (*mean*), maka dapat disimpulkan pertumbuhan perusahaan klien memiliki data yang heterogen.

Ukuran Perusahaan

Tabel 5
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	324	-0,67472	19,56454	0,1901242	1,14637575
Valid N (listwise)	324				

Berdasarkan hasil data pada tabel 5 diketahui bahwa ukuran perusahaan pada tahun 2015-2018 memiliki nilai paling kecil (*minimum*) ialah -0,67472 oleh HD Capital Tbk pada tahun 2016 dari membandingkan total aset tahun sekarang (t) dengan total aset tahun sebelumnya (t-1) sebesar Rp 95.271.115.227 (t) dan Rp. 292.890.614.857 (t-1) dibandingkan dengan jumlah sampel penelitian selama empat periode artinya penurunan total aset dari tahun sebelumnya sangat mempengaruhi pertumbuhan aset yang menunjukkan kecilnya ukuran perusahaan sehingga perusahaan tersebut dalam kondisi yang kurang baik, sedangkan nilai paling besar (*maximum*) ialah 19,56454 oleh Victoria Investama pada tahun 2016 dari membandingkan total aset tahun sekarang (t) dengan total aset tahun

sebelumnya (t-1) sebesar Rp 26.500.836.521.000 (t) dan Rp 1.288.666.570.000 (t-1) dibandingkan dengan jumlah sampel penelitian selama empat periode artinya kenaikan total aset dari tahun sebelumnya sangat mempengaruhi pertumbuhan aset yang menunjukkan besarnya ukuran perusahaan sehingga perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Standar deviasi ukuran perusahaan pada tahun 2015-2018 ialah 1,14637575 di mana nilai ini memiliki arti bahwa jarak waktu antara ukuran perusahaan yang satu dengan ukuran perusahaan yang lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan pada tahun 2015-2018 ialah 0,1901242. Jadi, nilai standar deviasi \geq nilai rata-rata (*mean*), maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan memiliki data yang heterogen.

Audit Delay

Tabel 6
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen Audit Delay

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	324	7	142	67	23
Valid N (listwise)	324				

Berdasarkan hasil data pada tabel 6 diketahui bahwa *audit delay* pada tahun

2015-2018 memiliki nilai paling kecil (*minimum*) ialah 7 yang menggambarkan

jangka waktu tercepat dibandingkan dengan jumlah sampel penelitian selama empat periode dalam menyampaikan hasil laporan keuangan auditan dan waktu *audit delay* tercepat selama 7 hari dialami oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk pada tahun 2015 dan 2016 artinya perusahaan tersebut memiliki hasil laporan keuangan auditan yang lebih relevansi, sedangkan nilai paling besar (*maximun*) ialah 142 yang menggambarkan jangka waktu terlama dibandingkan dengan jumlah sampel penelitian selama empat periode dalam menyampaikan hasil laporan keuangan auditan dan waktu *audit delay* terlama selama 142 hari dialami oleh

Bank Victoria International Tbk pada tahun 2016 artinya perusahaan tersebut memiliki hasil laporan keuangan auditan yang kurang relevansi. Standar deviasi *audit delay* pada tahun 2015-2018 ialah 22,643 hari atau jika dibulatkan menjadi 23 hari di mana nilai ini memiliki arti bahwa jarak waktu antara *audit delay* yang satu dengan *audit delay* yang lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) *audit delay* pada tahun 2015-2018 ialah 66,81 hari atau jika dibulatkan menjadi 67 hari. Jadi, nilai standar deviasi \leq nilai rata-rata (*mean*), maka dapat disimpulkan *audit delay* memiliki data yang homogen.

Uji Model

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 7
Block 0: Beginning Block

Iteration		-2 Log likelihood
Block	0	448,159
Block	1	440,930

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 0* sebesar 448,159 sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 1* sebesar 440,930, jadi dari hasil

pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal lebih besar dari nilai *-2 Log Likelihood* akhir sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fit* atau dapat dikatakan sesuai dengan data.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel 8
Hosmer And Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,603	8	0,170

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* sebesar 11,603 dengan signifikansi 0,170 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat dikatakan bahwa H_0 diterima karena tingkat

signifikansinya $\geq 0,05$ yang artinya *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran perusahaan, opini auditor, dan *audit delay* dapat digunakan dalam memprediksi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 9
Nilai Cox and Snell dan Nagelkerke's R Square

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	0,096	0,129

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) sampai satu (1). Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,129 yang

berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 12,9%. Sedangkan sisanya sebesar 87,1% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model ini atau variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Ketepatan Prediksi

Tabel 10
Tabel Klasifikasi

		Predicted			
		Pergantian Auditor		Percentage Correct	
		Non Pergantian Auditor	Pergantian Auditor		
Step 1	Pergantian Auditor	96	57	62,7	
	Non Pergantian Auditor	68	103	60,2	
	Overall Percentage			61,4	

Tabel 10 di atas digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Menurut hasil prediksi, data perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor (*auditor switching*) sebanyak 153, namun hasil observasi menunjukkan bahwa hanya terdapat 96 saja, sehingga ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 62,7%

(96/153). Sementara itu, prediksi data yang mengalami pergantian auditor (*auditor switching*) sebanyak 171, namun hasil observasi menunjukkan bahwa hanya terdapat 103 saja, sehingga ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 60,2% (103/171). Jadi secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 61,4%.

Model Regresi Logistik

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OA	-1,083	0,548	3,907	1	0,048	0,339
	FD	-0,011	0,026	0,188	1	0,665	0,989
	PPK	-0,041	0,045	0,813	1	0,367	0,960

	UP	0,100	0,171	0,342	1	0,559	1,105
	AD	-0,024	0,005	25,777	1	0,000	0,977
	Constant	2,697	0,680	15,729	1	0,000	14,835

Dengan demikian model penelitian dapat disimpulkan kedalam persamaan berikut:
 $PA = 2,697 (b_0) - 0,011 (FD) - 0,041 (PPK) + 0,100 (UP) - 1,083 (OA) - 0,024 (AD) + e \dots \dots \dots (1)$

Hasil dan penjelasan terkait model persamaan regresi diatas maka dapat ditarik kesimpulan ialah sebagai berikut:

1. Jika semua variabel independen dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai pergantian auditor (*auditor switching*) sebesar 2,697.
2. Hasil uji untuk H_1 diperoleh signifikansi sebesar 0,048. Nilai signifikan opini auditor menunjukkan nilai $\leq 0,05$ artinya opini auditor **berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_4 sebesar -1,083, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan opini auditor akan menurunkan atau mempengaruhi nilai *auditor switching* dengan nilai koefisiensi regresi opini auditor sebesar -1,083 dengan demikian asumsi variabel bebas opini auditor dianggap konstan (berpengaruh).
3. Hasil uji untuk H_2 diperoleh signifikansi sebesar 0,665. Nilai signifikan *financial distress* menunjukkan nilai $\geq 0,05$ artinya *financial distress* **tidak berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_1 sebesar -0,011, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *financial distress* tidak akan menurunkan atau mempengaruhi nilai *auditor switching* meskipun nilai koefisiensi regresi *financial distress* sebesar -0,011 dengan demikian asumsi variabel bebas *financial distress* dianggap konstan (tidak berpengaruh).
4. Hasil uji untuk H_3 diperoleh signifikansi sebesar 0,367. Nilai signifikan pertumbuhan perusahaan klien menunjukkan nilai $\geq 0,05$ artinya pertumbuhan perusahaan klien **tidak**

- berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_2 sebesar -0,041, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pertumbuhan perusahaan klien tidak akan menurunkan atau mempengaruhi nilai *auditor switching* meskipun nilai koefisiensi regresi pertumbuhan perusahaan klien sebesar -0,041 dengan demikian asumsi variabel bebas pertumbuhan perusahaan klien dianggap konstan (tidak berpengaruh).
5. Hasil uji untuk H_4 diperoleh signifikansi sebesar 0,559. Nilai signifikan ukuran perusahaan menunjukkan nilai $\geq 0,05$ artinya ukuran perusahaan **tidak berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_3 sebesar 0,100, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan tidak akan menaikkan atau mempengaruhi nilai *auditor switching* meskipun nilai koefisiensi regresi ukuran perusahaan sebesar 0,100 dengan demikian asumsi variabel bebas selain ukuran perusahaan dianggap konstan (tidak berpengaruh).
6. Hasil uji untuk H_5 diperoleh signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikan *audit delay* menunjukkan nilai $\leq 0,05$ artinya *audit delay* **berpengaruh** terhadap *auditor switching*. Hasil koefisien β_5 sebesar -0,024, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *audit delay* akan menurunkan atau mempengaruhi nilai *auditor switching* dengan nilai koefisiensi regresi *audit delay* sebesar -0,024 dengan demikian asumsi variabel bebas *audit delay* dianggap konstan (berpengaruh).

Uji Hipotesis

Tabel 11
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	B	Signifikansi	Keterangan
Opini Auditor	-1,083	0,048	Berpengaruh
<i>Financial Distress</i>	-0,011	0,665	Tidak Berpengaruh
Pertumbuhan Perusahaan Klien	-0,041	0,367	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan	0,100	0,559	Tidak Berpengaruh
<i>Audit Delay</i>	-0,024	0,000	Berpengaruh

1. Opini Auditor terhadap Auditor Switching

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Berdasarkan tabel 11, bahwa opini auditor memiliki nilai koefisien sebesar -1,083 dan nilai probabilitas statistik (*Sig*) sebesar $0,048 \leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Auditor Switching

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Berdasarkan tabel 11, bahwa *financial distress* memiliki nilai koefisien sebesar -0,011 dan nilai probabilitas statistik (*Sig*) sebesar $0,665 \geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

3. Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Berdasarkan tabel 11, bahwa ukuran perusahaan

memiliki nilai koefisien sebesar -0,041 dan nilai probabilitas statistik (*Sig*) sebesar $0,367 \geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

4. Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Berdasarkan tabel 11, bahwa pertumbuhan perusahaan klien memiliki nilai koefisien sebesar 0,100 dan nilai probabilitas statistik (*Sig*) sebesar $0,559 \geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

5. Audit Delay terhadap Auditor Switching

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Berdasarkan tabel 4.15, bahwa *audit delay* memiliki nilai koefisien sebesar -0,024 dan nilai probabilitas statistik (*Sig*) sebesar $0,000 \leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa *audit delay*

berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

PEMBAHASAN

Pengaruh Opini Auditor terhadap Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Secara statistik penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Opini audit dalam penelitian ini berpengaruh negatif, yang artinya apabila opini WTP yang didapat perusahaan rendah maka perusahaan yang melakukan pergantian auditor juga cenderung akan naik. Sedangkan pada penelitian ini opini WTP yang didapat perusahaan lebih banyak dan perusahaan yang mendapatkan opini selain WTP sedikit, namun pergantian auditor yang terjadi juga semakin sering.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* sebanyak 171 perusahaan. Dari 171 perusahaan, terdapat 159 perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, sedangkan 12 perusahaan mendapatkan opini selain WTP. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar bahwa meskipun opini selain WTP tersebut sedikit namun tetap mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* selain itu juga untuk mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan perusahaan yang dapat menarik banyak investor dan kreditur, guna meyakinkan dan mendapat kepercayaan dari publik. Sementara, perusahaan sampel yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 153 perusahaan. Dari 153 perusahaan tersebut, terdapat 147 perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, sedangkan sisanya sebanyak 6 perusahaan yang mendapatkan opini selain WTP. Inilah bukti lain yang mendukung penelitian ini, jadi apabila perusahaan sudah mendapatkan opini WTP, perusahaan cenderung tidak akan melakukan pergantian auditor secara *voluntary*.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini berhasil untuk membuktikan adanya pengaruh signifikan dari opini audit terhadap *auditor switching*. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian cenderung mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan apabila perusahaan mendapatkan opini audit selain WTP mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif dan hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang sangat tinggi belum tentu dapat dikatakan dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena ada faktor diluar itu, misalkan persahaan dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi namun mendapatkan auditor yang sangat berkompeten dan memiliki pengalaman yang baik sehingga proses audit dapat berlangsung singkat, seperti perusahaan Wahana Ottomira Multiartha pada tahun 2015 memperoleh tingkat hutang sebesar Rp 4.550.678.000.000 dengan ekuitas sebesar Rp 75.551.000.000 maka tingkat der yang dihasilkan adalah sebesar 60,233. Namun walaupun tingkat DER tinggi tetapi perusahaan tersebut menggunakan jasa auditor Ernst&Young dimana yang merupakan salah satu KAP terbesar di dunia, sehingga proses audit dapat berlangsung singkat selama 53 hari, namun apabila perusahaan tersebut memiliki nilai DER tinggi belum dapat dikatakan *financial distress* seperti perusahaan yang sudah dicontohkan diatas, bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembiayaan, dimana memang perusahaan pembiayaan memiliki tingkat hutang tinggi ini telah menjadi hal yang wajar karena sebagian besar dana perusahaan berasal dari dana pihak ketiga, dimana jika semakin besar dana pihak ketiga maka

akan semakin dapat meningkatkan laba di perusahaan, sehingga hal ini yang menyebabkan nilai hutang di perusahaan menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik bahwa *financial distress* bukan merupakan faktor pendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini dapat disebabkan oleh biaya yang tinggi apabila perusahaan mengganti auditornya, sedangkan kondisi perusahaan sedang tidak stabil pada saat *financial distress*. Oleh karena itu, manajemen akan memilih untuk menggunakan dana perusahaan dalam memperbaiki kondisi perusahaan yang tidak stabil pada saat *financial distress* dibandingkan untuk menyewa jasa auditor baru. Selain itu, perusahaan yang sering mengganti auditornya cenderung akan menimbulkan anggapan negatif dari pemegang saham (Sri kristini, 2014).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Hasil uji deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa standart deviasi pertumbuhan perusahaan lebih besar dari pada *mean*, standar deviasi pada penelitian ini yaitu 5,14513733 dan *mean* nya sebesar 0,2646375. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki data yang heterogen atau sebaran data tersebut buruk. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik bahwa pertumbuhan perusahaan klien bukan merupakan faktor pendukung perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Alasannya adalah pertimbangan oleh manajemen perusahaan untuk mempertahankan reputasi perusahaannya dengan tidak mengganti

auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan (Nuryanti, 2012:17). Oleh karena itu perusahaan yang sedang mengalami perkembangan pertumbuhan perusahaan cenderung akan mempertahankan auditornya, karena auditor tersebut telah memahami kondisi perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tahun 2015 hingga 2016 pertumbuhan aset cenderung naik sebesar 0,10506, lalu pada tahun 2017 hingga 2018 tingkat pertumbuhan aset cenderung terus menurun hingga 0,09350, hal tersebut bisa saja dapat dikarenakan penjualan aset, revaluasi nilai aset dan sebagainya sehingga *auditor switching* yang terjadi akan sedikit, namun hasil uji dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor terjadi semakin sering. Hasil rata-rata nilai ukuran perusahaan menunjukkan bahwa masih rendahnya perusahaan dalam mengatur dan mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan yang artinya masih sedikit perusahaan yang dapat meningkatkan pertumbuhan aset yang dimiliki sehingga masih sedikit pula perusahaan dapat dikatakan ukuran perusahaannya besar.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini secara statistik gagal membuktikan adanya pengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat terjadi karena semua perusahaan baik perusahaan besar, perusahaan menengah maupun perusahaan kecil cenderung telah mempercayai auditor (KAP) yang lama dan untuk menghindari biaya yang besar ketika perusahaan tersebut mengganti auditor (KAP) yang baru, dan ketika perusahaan tersebut mengganti auditor yang baru maka auditor tersebut memerlukan proses adaptasi yang dapat memakan waktu.

Pengaruh *Audit Delay* terhadap Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Hasil uji regresi logistik penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penyampaian laporan keuangan terlama dialami oleh Bank Victoria International pada tahun 2016 yang mengalami *audit delay* selama 142 hari, yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hasil laporan keuangan auditan yang kurang relevansi dan bisa saja pihak perusahaan tidak mempunyai tujuan yang sejalan dengan auditor tersebut, dan pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2017, perusahaan tersebut mengganti auditor lama dengan auditor yang baru. Hal ini dikarenakan apabila auditor semakin lama menyelesaikan laporan auditor independen maka perusahaan cenderung akan menngganti auditornya. Sedangkan apabila semakin cepat auditor tersebut menyelesaikan laporan auditor independen maka auditor tersebut dikatakan layak untuk tetap digunakan jasanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik bahwa *audit delay* merupakan salah satu faktor pendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Menurut (Stocken, 2000 dan Made Puspa & Ketut, 2015) menyatakan bahwa suatu penyelesaian tugas audit yang memiliki rentang waktu yang terlalu lama akan mengakibatkan keterlambatan publikasian laporan keuangan ke pasar modal sehingga berpengaruh pada pergantian auditor. Apabila publikasi laporan keuangan mengalami keterlambatan maka pihak pasar modal akan curiga dan menilai negatif bahwa perusahaan mengalami masalah. Hal ini juga dikhawatirkan akan mempengaruhi keputusan *stakeholders*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor yang dilakukan perusahaan. Hal ini terjadi karena apabila auditor mengeluarkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian maka perusahaan cenderung akan mengganti auditornya lebih besar.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor yang dilakukan perusahaan. Perusahaan cenderung tetap menggunakan auditor lama diduga karena biaya audit yang mahal, dimana ketika perusahaan akan menggunakan auditor baru maka biaya *start-up* (biaya audit untuk memulai dari awal) menjadi tinggi, sehingga dapat menaikkan biaya audit (*audit fee*), dan itu akan menambah beban untuk perusahaan.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan manajemen untuk mempertahankan reputasi perusahaannya dengan tidak mengganti auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan.
4. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena semua perusahaan baik perusahaan besar, perusahaan menengah maupun perusahaan kecil cenderung telah mempercayai auditor yang lama dan untuk menghindari biaya yang besar apabila perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor.
5. Penelitian ini membuktikan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor yang dilakukan perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa suatu penyelesaian tugas audit yang memiliki rentang waktu yang terlalu lama cenderung akan mengakibatkan keterlambatan

pembublikasian laporan keuangan ke pasar modal sehingga calon investor akan curiga dan menilai negatif bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, ialah sebagai berikut:

1. Terdapat dua variabel independen yakni *audit delay* dan ukuran perusahaan yang memiliki data heterogen yang berarti bahwa tingkat variasi data kedua variabel tersebut sangat tinggi.
2. Penelitian ini kurang spesifik karena memperhatikan perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan tidak melakukan pergantian auditor. Serta hanya menggunakan variabel *dummy* sebagai alat pengukur pergantian auditor.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka saran yang diberikan oleh peneliti yang bersifat untuk mengembangkan penelitian sejenis ini selanjutnya ialah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas data sampel atau tidak hanya sebatas perusahaan sektor jasa keuangan saja agar dapat memperbaiki uji normalitas, seperti perusahaan di sektor utama atau perusahaan di sektor manufaktur sehingga data tersebut mampu berdistribusi normal.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel independen yang lain agar dapat memperbaiki model, seperti *fee audit*, reputasi auditor, anak perusahaan dan lain sebagainya sehingga kemampuan uji ketepatan model untuk menjelaskan variabel dependen *auditor switching* akan lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus R Sartono, 2010;249. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi.
- Aprianti, S., dan Hartaty, S., (2016). "Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching" *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu* 4.1: 45-56.
- Arens, A *et al.*, Randel J Elder, Mark S Beasley. 2012, *Auditing and assurance Service : integrated Approach*, 14 Th Edition, New Jersey : Prentice-Hall.
- Robbitasari, A. P., & Wiratmaja, I. D. N., (2013). "Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional Dan *Audit Delay* Pada *Voluntary Auditor Switching*" ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.3 (2013):652-665.
- Eshagniya, Azam, and Mahdi Salehi, (2017). "The impact of financial restatement on auditor changes: Iranian evidence" *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship* 11.3: 366-390.
- Faradila, Y., dan Yahya, M. R., (2016) "Pengaruh opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 1.1: 81-100.
- Gharibi, Alireza Kamal, and Mehdi Safari Geraeely, (2016) "Investigating the effective factors on changing auditor: evidences of Iranian firms" *Problems and Perspectives in Management, Volume 14, Issue 3*, 2016.
- Hery. 2017. Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang

- Akuntansi Dan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Horne, James C. Van & John M Wachowicz, Jr. 2012. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13). Jakarta : Salemba empat.
- Deva W, (2014) “Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor” *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2: 308-323.
- Imam Ghozali, 2016. Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23.
- Lianto, Daniel. “Determinan Voluntary Auditor Switching: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.” *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3.3 (2017): 41-55.
- Lusia, Insiroh. 2014. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Dan Struktural Aset Terhadap Struktur Modal”. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2, No. 3 (Juli).
- Meike Erika dan Arifin Sabeni, (2014) “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary” *ISSN (Online):2337:3806 Volume 3, Nomer 3, Tahun 2014. Diponegoro Journal of Accounting*.
- Murdoko Sudarmadji, A., & Sularto, L., (2007). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepmemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan”. *In Seminar Ilmiah Nasional PESAT Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma*. Vol. 2, (Agustus).
- Nyakuwanika Moses, (2014) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan di Zimbabwe Melakukan Pergantian Auditor” *ISSN (Paper):2222-1697 ISSN (Online):2222-2847.Vol 5. No 5, 2014. Research Journal of Finance And Accounting*.
- Ni Made, Puspita dan Ketut Yatnyana, (2015) “Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching” *ISSN : 2302-8578 E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1: 214-228.
- Ni Putu Intan dan Made Yeni, (2017) “Pergantian Manajemen Sebagai Pemoderasi Pengaruhukuran Kap Dan Audit Tenure Pada Auditor Switching” *ISSN: 2302-8556 Vol.18 2017 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ni Luh Putu dan I Wayan Ramantha, (2014). “Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor”. *ISSN 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wulan., N., W., dan Gede., I., D., (2017). “Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Audit dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Auditor Switching” *ISSN:2302-8556 Vol.9 no.3 2017 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wea, A. N. S., & Murdiawati, D., (2015) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur ” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 22.2: 154 – 170.
- Wijaya, E., & Rasmini, N. K., (2015) “Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Pada Pergantian Auditor” *ISSN: 2302-8559 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3: 940-966.
- Winwin Yadiati. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana.